

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Anak Usia Dini

Anak Usia Dini (AUD) merupakan masa dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju remaja pada rentang usia 0-6 tahun (Luthfillah, 2022).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas seperti memiliki rasa ingin tahu yang besar, anak mudah tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya, anak akan sering bertanya mengenai apa yang dilihat, selain itu setiap pertanyaan tidak sekedar dijawab namn sebagai orang dewasa terutama pendidik harus menjawab dengan bijak dan komprehensif karena anak usia dini merupakan usia *golden age* dimana kita sebagai orang dewasa harus mengoptimalkan dengan menstimulasi dan memberikan pembelajaran (Amini, Mukti, 2014)

Pada anak usia dini konsep yang diusung untuk pembelajaran adalah bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain, sehingga anak merasa tidak terbebani dan gembira ketika belajar. Pembelajaran anak usia dini harus menyenangkan dan membuat nyaman karena pada dasarnya anak mudah mengingat, jika pendidik dapat memberikan pembelajaran dengan media yang menyenangkan anak mudah menyerap dan mempraktikkan apa yang diperoleh dari gurunya, begitupun sebaliknya jika pembelajaran yang diusung tidak menarik atau membosankan, maka anak tidak akan tertarik dan cenderung mengabaikan karena dianggap tidak menarik perhatian.

2. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa merupakan salah satu parameter dalam perkembangan anak. Kemampuan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai dari kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering dikaitkan dengan kemampuan berbicara (Anggraini, V dkk, 2019). Perkembangan Bahasa Bahasa adalah alat atau sarana untuk berkomunikasi antara individu yang satu dengan individu lain secara pribadi maupun di dalam komunitas (Khaironi, 2018). Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang menandakan anak memiliki kecerdasan yang mudah untuk dilihat dan dinilai, karena anak yang lancar dalam penggunaan bahasa akan mudah dalam melakukan komunikasi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya (Brantasari, 2022)

Mengingat pentingnya peranan bahasa bagi kehidupan manusia, sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki individu harus dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh individu akan terus berkembang sesuai tahapan usianya, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang mendukung dan menghambat perkembangan bahasa tersebut.

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dalam tahap perkembangan anak usia dini yang seharusnya tidak luput dari perhatian orang tua dan guru. Dengan pengembangan bahasa untuk tujuan komunikasi dengan orang lain. Dalam kehidupan

sehari-hari manusia tidak akan luput dari bahasa (Kholilullah dkk, 2020). Terutama penggunaan bahasa daerah, bagi sebagian besar wilayah di Indonesia, masyarakat masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi, dalam bahasa daerah tentunya memiliki tata cara atau tata krama, karena terdapat bahasa yang kasar dan halus. Sehingga pendidikan yang baik pada bahasa daerah diharapkan mampu mengajarkan bahasa daerah yang baik dan benar bagi generasi muda. Seperti bahasa Jawa yang sekarang mungkin sudah mulai terkikis oleh zaman. Keterampilan berbicara yaitu kemampuan seseorang dalam mengeluarkan ide dan pikiran secara lisan (Putri, Erna dkk, 2023). Dengan demikian, kosakata Bahasa Jawa merupakan bagian integral dari bahasa tersebut yang mencerminkan kekayaan budaya dan penggunaannya dalam konteks komunikasi sehari-hari serta dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya Jawa (Khoiroh dkk, 2023)

Di era digital anak lebih banyak mengenal bahasa Indonesia dan bahasa Gaul sehingga bahasa daerah mulai ditinggalkan. Dalam kehidupan sehari-hari mungkin anak masih menggunakan bahasa Jawa, namun dalam bahasa Jawa terdapat tingkatan bahasa meliputi bahasa Jawa kasar dan bahasa Jawa halus. Untuk berkomunikasi dengan yang lebih tua tentu anak harus diajarkan cara dan tata bahasa yang baik, sopan dan santun. Dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa Jawa halus, serta tata krama yang baik ketika berinteraksi atau mengobrol dengan orang yang lebih tua.

3. Penguasaan Kosakata AUD

Peranan penguasaan kosakata sangat esensial guna memfasilitasi anak berinteraksi dan melakukan komunikasi melalui lingkungan

sekitarnya dengan efektif (Nuriyah dkk, 2025). Anak akan berkomunikasi menggunakan bahasa pertamanya (bahasa ibu). Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dipelajari anak sejak lahir, yang digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang tuanya sehingga menjadikan bahasa ibu sebagai alat komunikasi. Kemampuan anak dalam menguasai bahasa asli membuat anak dapat berkomunikasi dengan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. (Aprilia dkk, 2021). Bahasa ibu atau bahasa pertama yang dipelajari anak yang tinggal di daerah jawa yaitu bahasa Jawa. Anak-anak daerah jawa akan menggunakan kosakata Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-harinya.

Orang tua sebagai contoh dan pendidik pertama bagi anak, dapat mengajarkan kosakata bahasa jawa yang baik dan halus. Mengajari kosakata anak dalam kegiatan sehari-hari, anak diajak berbicara yang baik dengan orang yang lebih tua, anak diajari cara bersikap santun kepada orang yang lebih tua.

4. Metode Menyanyi

Anak-anak dalam berbagai umur pada dasarnya senang mendengarkan, menyanyikan dan belajar dengan nyanyian/lagu. Oleh karena itu music secara umum merupakan bagian penting dari proses belajar-mengajar bagi siswa kanak-kanak. Bernyanyi adalah suatu kegiatan pengembangan musik dalam pembelajaran (Ni'mah, 2017)

pembelajaran anak usia dini yang merupakan aktivitas alami dan kebutuhan dari setiap anak (Ansari, 2019). Melalui bernyanyi anak dapat mengekspresikan segala perasaan dan emosinya, bernyanyi berkaitan dengan gaya belajar. Metode bernyanyi yang digunakan oleh guru pada anak usia dini dalam beaktivitas dalam pembelajaran bersifat menyenangkan sehingga anak dapat lebih mudah untuk mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru.

Manfaat metode bernyanyi pada anak usia dini adalah suatu kemampuan kognitif dalam mengembangkan daya pikir dan kemampuan berbahasa sebagai aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak (Furoidah & Amalia, 2021). Metode bernyanyi pada anak usia dini dapat dikatakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan lagu atau musik sebagai sarana untuk meningkatkan daya ingat dan kemampuan berfikir.

Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah atau di luarsekolah. Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan dan pendengaran akan menentukan pribadinya. Dalam hal ini sosialisasi juga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak seperti sosialisasi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sosialisasi di dalam keluarga, keluarga yang merupakan tempat pertama dan utama dimana seorang anak dididik dan dibesarkan. Pada usia 5-6 tahun anak-anak biasanya dimasukan oleh orang tua di Taman Kanak-kanak anak diajarkan bernyanyi bahkan boleh dikatakan 80% pendidikan yang diajarkan melalui media bernyanyi karena pada masa ini anak senang bernyanyi atau bermain dari pada belajar dengan serius. Pada masa

keemasan ini anak-anak sangat cocok bila diajarkan tentang tata krama ataupun pendidikan karakter (Iskandar, Rosiman dan Rafik Ahmad, 2024).

5. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu Kebudayaan dan identitas suatu bangsa di Indonesia. Di zaman yang serba canggih ini, budaya berbahasa Jawa mulai luntur terkikis oleh zaman. Penyebabnya bisa bermacam-macam, karena banyak generasi muda yang kurang memahami keaslian Bahasa Jawa itu sendiri. Selain itu, maraknya bahasa gaul dan bahasa asing yang bertebaran membuat Bahasa Jawa terkikis oleh keadaan. Berbeda dengan bahasa lainnya, Bahasa Jawa memiliki stratifikasi sosial yang unik melalui sistem tingkatan tutur (unggah-ungguh) yang menurut pemahaman konteks sosial dan etika dalam bertutur. Pemerolehan Bahasa Jawa tidak hanya menuntut penguasaan kosakata, tetapi juga pemahaman mendalam mengenai etika, tata krama, dan konteks sosial (Ridwan dkk, 2026)

Berdasarkan tingkat tuturnya, bahasa Jawa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu bahasa Jawa ngoko (Ng), bahasa Jawa Madya (Md), dan bahasa Jawa krama (Kr). Tingkat tutur ngoko adalah variasi bahasa dengan morfem dan kosakata ngoko, digunakan untuk komunikasi dengan orang yang sudah akrab atau status sosialnya sederajat. Tingkat tutur madya yaitu bahasa ini mencerminkan rasa tidak berjarak atau tidak memiliki rasa segan antara pembicara dan mitra bicara. Tingkat tutur krama adalah variasi bahasa dengan morfem dan kosakata krama, digunakan untuk komunikasi dengan orang yang belum akrab benar dan status sosialnya lebih tinggi (Yulianti, 2022)

Pengenalan Bahasa Jawa sejak dini pada anak perlu dilakukan guna melestarikan budaya Jawa. Di dalam Bahasa Jawa terkandung nilai moral, nilai karakter yang berkaitan dengan sopan santun dan unggah ungguh dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian ini adalah tentang pembelajaran Bahasa Jawa yang diminati oleh masyarakat khususnya anak muda. Hal itu dimulai dengan pengetahuan tentang budaya Jawa dalam masyarakat. Masyarakat harus memiliki peranan yang penting dalam melestarikan budaya mereka. Kemudian mereka akan terbiasa berbahasa Jawa dengan lancar dan benar. Sehingga, Bahasa Jawa bisa dikenal banyak orang serta budaya Jawa tetap dijaga dan dilestarikan.